

Analisis Majas Dalam 5 Puisi Pada Antologi Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara Karya Niskala Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA

Muhammad Arief Rahman. A^{1*}, Ahmad Maskur Subaweh², Muji Zain Naufal³

STKIP NU INDRAMAYU¹²³, Indramayu, Indonesia

arief8010@gmail.com¹, ahmadmaskur4@gmail.com², zainmuzie@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 1, No: 2, Desember 2023 Halaman :981-990	Poetry literary work is a work that is presented with interesting sentences and of course has a dense meaning in it, usually poetry is created starting from the author's background, experience and also from the author's environment, giving rise to poetry that has its own characteristics. The use of language style/figure of speech in poetry is very necessary for writers to use, apart from beautifying their sentences, language style can also be used as a special way to identify the writer in establishing poetry. The aim of this researcher is to analyze the figures of speech in 5 poems in the Anthology "Tips for Healing Lara" by Niskala entitled "Meeting, the Fun Part of Falling in Love, Testimony of Wounds, I'm in You, Tips for Healing Lara". The researcher used a descriptive qualitative method to determine the figure of speech content in the poem with a study of Stylistics and its Uses as a language style analysis learning module book for high school class . The poem "The fun part of falling in love" has 1 simile figure of speech, 3 allegorical figures of speech, 1 paronomasia figure of speech, 1 personification. The poem "testimony of wounds" has 1 allegorical figure of speech and 4 hyperbole figures of speech. The poem "I am in you" has 5 hyperbole figures of speech, 1 simile figure of speech, 1 metaphor. The poem "Tips for Healing Lara" has 2 allegorical figures of speech, 3 hyperbolic figures of speech, 1 metaphorical figure of speech, 1 simile. The teaching material is in the form of a language style learning module in poetry for class X students with 4 experts, namely 2 lecturers, 1 Indonesian language teacher at high school, 1 Indonesian language teacher at vocational school.
Keywords: Literary works Poetry figures of speech	

Abstrak

Karya sastra puisi ialah suatu karya yang disuguhkan dengan kalimat yang menarik dan tentunya memiliki makna yang padat didalamnya, biasanya puisi dibuat bermula dari latar belakang penulis, pengalaman dan juga dari lingkungan penulis tersebut sehingga menimbulkan puisi yang memiliki ciri tersendiri. Penggunaan gaya bahasa/majas pada puisi sangat perlu digunakan penulis selain untuk mempercantik kalimatnya gaya bahasa juga bisa digunakan sebagai cara khusus sebagai identitas penulis dalam pendirian puisi. Tujuan dari Peneliti ini tentang analisis majas pada 5 puisi dalam Antologi "*kiat-kiat Menyembuhkan Lara*" karya Niskala yang berjudul "*Temu, Bagian yang Menyenangkan dari Jatuh Cinta, Kesaksian Luka, Aku Di Dirimu, Kiat-kiat Menyembuhkan Lara*". Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui kandungan majas didalam puisi tersebut dengan kajian Stilistika dan Pemanfaatnya sebagai buku modul pembelajaran analisis gaya bahasa untuk SMA kelas X. Hasil temuan yang didapatkan pada puisi "*Temu*" 1 Majas Simile, 3 Hiperbola, 1 Sinedoks, 1 Personifikasi. Puisi "*Bagian yang Menyenangkan dari jatuh cinta*" memiliki 1 Majas Simile, 3 Majas Alegoria, 1 Majas Paronomasia, 1 Personifikasi. Puisi "*kesaksian luka*" memiliki 1 majas alegoria dan 4 majas Hiperbola. Puisi "*Aku di dirimu*" memiliki 5 majas Hiperbola, 1 majas simile, 1 majas Metafora. Puisi "*Kiat-kiat Menyembuhkan Lara*" memiliki 2 Majas alegoria, 3 Majas Hiperbola, 1 Majas Metafora, 1 Majas Perumpamaan. Bahan ajar tersebut berupa modul pembelajaran gaya bahasa pada puisi untuk siswa kelas X dengan 4 ahli yaitu 2 dosen, 1 guru Bahasa Indonesia di SMA, 1 guru Bahasa Indonesia di SMK.

Kata Kunci : Karya sastra, Puisi, Majas

PENDAHULUAN

Karya sastra biasa kita temui dengan sebuah karya dari pengarang yang di dapatkan dari imajinasi pengarang yang menjadikan sebuah karya sastra bisa berupa tulisan dan lisan. Karya sastra akan terus tercipta seiring berjaanya kreativitas dari pengarang untuk menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati dari segi keindahan bahkan segi bahasanya. Karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang berupa ekspresi jiwa yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisa dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya (Izzati, 2020). Sebuah karya sastra dianggap

sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Sementara itu Lafamane, (2020) karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkn pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggunaan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang berain dengan makna. Yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Burhan (2013:398)

Adapun Fiana (2019) Puisi merupakan salah satu hasil karya sastra yang paling tua. Karya-karya sastra dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Saat ini puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, ide dan gagasan penyair antara lain bersumber dari berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan sosial hidup masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Berbagai peristiwa tersebut kemudian dimajinasikan dan dikreasikan pengarang menjadi sebuah puisi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga menjadi menarik dan indah untuk dibaca atau dinikmati.

Kebanyakan para sastrawan membuat karya sastra puisi menggunakan bahasa yang memiliki kandungan makna yang tersirat didalamnya, namun untuk mempercantik sebuah tulisan biasanya para sastrawan memberikan kiasan setiap makna yang tergantung salah satunya fungsinya yaitu menjebak pembaca supaya larut dalam puisinya. Membaca puisi tidak akan sama dengan membaca novel karena membaca puisi harus bisa menggunakan penghayatan yang mendalam karena bisa saja para penulis sengaja menjebak pembaca tidak bisa memahami maknanya. Gaya bahasa yang terkandung dalam puisi menjadikan puisi semakin hidup.

Menurut pradopo (1995:278) permasalahan yang sulit dalam mengapresiasi puisi, salah satunya menganalisis gaya bahasa adalah kurang pengetahuan tentang puisi, pembelajaran puisi Sebagian besar bersifat teoritis, dan kurang buku penunjang. Dilihat dari permasalahan itu, puisi sangat kurang dikenal di masyarakat sekitar. Di sekolah anak-anak mengenal yang Namanya puisi namun sering kali anak-anak tidak paham akan apresiasi puisi yang menjadikan minimnya pemahaman pada anak didik. Memahami sebuah makna pada puisi tidak bisa dilihat dari sudut pandang setiap lariknya saja namun didalam puisi setiap lariknya memiliki keterikatan yang mampu menghasilkan makna yang tersirat itu salah satu faktor anak didik kurang minat dalam mengapresiasi puisi. Dengan adanya kegiatan mengapresiasi puisi di sekolah mampu menjadikan anak didik memahami setidaknya tentang unsur pembangun puisi salah satunya gaya bahasa yang membuat lebih menarik Ketika dibaca, tentu tidak lepas dari bimbingan guru supaya menjadikan anak didik lebih kreatif dalam berkarya.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan di bicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas yang di ungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kedua istilah perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peran besar yaitu majas. Majas di terjemahkan dari *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan/kiasan Ratna (2017 : 3). Dengan demikian kajian stilistika ialah kajian yang membahas tentang ke estetikan atau kecantikan dalam membuat suatu kalimat sehingga mampu membuat menarik ketika membaca karya sastra puisi.

Kendati demikian, bahwa karya sastra puisi sampai saat ini sangat gemar di perbincangkan sehingga membuat karya sastra puisi tidak akan pernah mati dalam pembahasan. Tidak dikarenakan karya sastra puisi sangat susah dipahami ketika penggunaan bahasa oleh penulis menggunakan diksi-diksi yang memang belum banyak yang tau dengan itu karya sastra puisi sangat memiliki hal menarik untuk terus dibahas.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan majas pada puisi karya Niskala. Data yang digunakan yaitu teks puisi berjudul *Temu, Bagian yang menyenangkan dari jatuh cinta, kesaksian luka, Aku di dirimu, kiat-kiat menyembuhkan lara*. Sumber data yang digunakan yaitu Antologi Puisi Kiat-kiat Menyembuhkan Lara Karya Niskala (2020). Dari sumber data yang akan mendapatkan hasil

pemaknaan majas yang sehingga bisa digunakan menjadi bahan ajar modul pembelajaran bahasa Indonesia pada materi puisi untuk kelas X SMA. Pemerolehan data analisis dengan kualitatif deskriptif. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi. Menganalisis isi adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari Simak dan mencatat dengan cara mengelompokan data, menyajikan data, dan menyimpulkan sehingga mampu dipahami oleh diri sendiri atau orang lain Sugiyono (2016 : 244).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil puisi karya Niskala yang berjudul “Temu, Bagian yang Menyenangkan dari Jatuh Cinta, Kesaksian Luka, Aku di dirimu, Kiat-kiat Menyembuhkan Lara” dengan alasan, karena tema dari puisi tersebut tentang cinta dari kelima puisi tersebut memiliki keterikatan antar puisinya dimulai dari Temu sampai Kiat-kiat Menyembuhkan Lara memiliki arah yang sama serta memiliki kandungan Majas yang sangat menarik yang menjadikan peneliti sangat tertarik untuk diteliti serta makna didalam puisi tersebut bisa diambil manfaatnya untuk kehidupan, dengan bertemakan cinta puisi ini bisa menjadi daya tarik untuk siswa SMA yang mulai beranjak dewasa yang sangat antusias dengan percintaan.

Penganalisisan data yang di lakukan sesuai dengan masalah penelitian dengan menggunakan teori yang relevan.

1. Temu

Teks Puisi :

Kamu adalah temu yang kutunggu entah hari apa pada pekan keberapa setelah kemarin lusa, kamu akan Kembali menjadi temu karena jarak dan waktu menandai kemungkinan itu. Sungguh aku senantiasa memelukmu dalam doa agar kita tetap saling terjaga dari kemungkinan bertemu yang lain.

Kamu temu yang kutunggu, pelukmu masi tempat terbaikku meremukan segala cemas. Berdoa adalah salah satu-satunya cara memelukmu karena kedua lenganku terlalu pendek untuk rindu yang demikian Panjang.

Aku telah lama berdiri di sini serupa sebuah pintu yang telah berjelaga menanti sebuah ketuk, sebagai seorang kekasih yang butuh di selamatkan dari airmata dengan sebuah ciuman.

Analisis teks puisi :

Hasil dari analisis gaya bahasa didapatkan pada kalimat “Kamu adalah temu yang kutunggu entah hari apa pada pekan keberapa setelah kemarin lusa, kamu akan Kembali menjadi temu karena jarak dan waktu menandai kemungkinan itu” mendapatkan gaya bahasa Sinedoks yang mana pada kalimat itu sudah jelas maknanya tanpa adanya kias apapun jadi pembaca lebih mudah memahami kalimat, dengan kalimat “kamu adalah temu” sudah sangat menjelaskan keseluruhannya seseorang yang menunggu suatu pertemuan pada kekasihnya karena pada kalimat-kalimat berikutnya diperkuat dengan kalimat “kamu akan Kembali menjadi temu karena jarak dan waktu” jadi suatu hal yang memang ditunggu akan pertemuan dan sadar akan jarak dan waktu yang sudah ditentukan.

Pada kalimat “Sungguh aku senantiasa memelukmu dalam doa agar kita tetap saling terjaga dari kemungkinan bertemu yang lain.” Pada kalimat ini terdapat gaya bahasa hiperbola dikarenakan pada kalimat “memelukmu dalam doa” memiliki makna harapan seseorang terhadap doa yang selalu dipanjatkan demi pertemuan tetapi memelukmu dalam doa itu suatu kesatuan yang tidak tepat Ketika di gabung karena memeluk suatu kegiatan yang memang dirasakan oleh manusia dengan manusia tetapi doa itu suatu kegiatan yang memang bersifat religi kepada tuhannya jadi memeluk doa serta diperkuat Kembali pada kalimat berikutnya “saling

terjaga dari kemungkinan bertemu yang lainnya” itu menandakan suatu harapan doa yang berharap akan pertemuan seseorang di kemudian hari.

Pada kalimat “Kamu temu yang kutunggu, pelukmu masi tempat terbaikku meremukan segala cemas. Berdoa adalah salah satu-satunya cara memelukmu karena kedua lenganku terlalu pendek untuk rindu yang demikian Panjang” Kalimat diatas termasuk pada gaya bahasa Hiperbola karena terlalu melebih-lebihkan suatu kalimat tidak langsung pada inti kalimat ditandai dengan “berdoa adalah salah satu-satunya cara memelukmu” karena doa ialah kegiatan yang bersifat religi kepada tuhannya akan suatu keajaiban atau terkabulkan harapan seseorang dan memeluk ialah kegiatan kepada sesame makhluk hidup. Sedangkan pada kalimat “kedua lenganku terlalu pendek untuk rindu yang demikian Panjang” kalimat tersebut juga termasuk kalimat yang memang tidak langsung kepada inti kalimat penulis mendesain kalimatnya dengan kiasan tangan yang pendek untuk mencapai rindu padahal rindu ialah rasa yang didapat oleh makhluk hidup yang muncul setelah melakukan kejadian/kegiatan sedangkan tangan ialah alat gerak manusia yang di gunakan untuk melakukan kegiatan dalam hidupnya dengan demikian tangan pendek dan rindu bukan kesatuan yang bisa digabung menjadi satu. Serta pada kalimat “rindu yang demikian panjang” memiliki kandungan gaya bahasa hiperbola dapat kita maknai pada kalimat tersebut tentang sebuah rindu yang seakan-akan tidak akan selesai dengan menggunakan kata panjang penulis mengibaratkan rindu yang tidak akan pernah selesai itu yang menjadikan kalimat tersebut kedalam gaya bahasa.

Pada kalimat “Aku telah lama berdiri disini serupa sebuah pintu yang telah berjelaga menanti sebuah ketuk, sebagai seorang kekasih yang butuh di selamatkan dari airmata dengan sebuah ciuman” kalimat diatas termasuk gaya bahasa personifikasi karena didalam kalimat tersebut memiliki kiasan atau kandungan makna yang mana didalamnya kerinduan seseorang akan pertemuan ditandai dengan “pintu yang terjelaga” yang artinya pintu yang sudah membekas/memiliki noda yang merindukan goresan dari seseorang. Penulis menyusun kalimat tersebut dengan kiasan pintu seakan-akan yang merindukan ialah pintu padahal sang penulis sengaja memberikan kiasan pintu, terjelaga, ketuk menandakan akan pertemuan yang dinanti. Dikalimat tersebut juga memiliki perubahan bentuk fakta yang memang aslinya suatu kegiatan manusia yang di rubah/sengaja dibuat seolah-olah benda mati yang merasakan. Di kalimat berikutnya ada penegasan gaya bahasa personifikasi yaitu “seorang kekasih yang butuh diselamatkan dari air mata dengan sebuah ciuman” dikalimat ini menandakan suatu kegiatan manusia yang menceritakan dirinya dengan memberikan kiasan “seorang kekasih” padahal maknanya ialah dirinya sendiri yang sedang membutuhkan pengobat dari air mata serta penulis membuat kalimat “sebuah ciuman” itu memberikan solusi kepada tokoh utama/aku karena ciuman menandakan salah satu cara kasih sayang yang mendalam.

2. Bagian yang menyenangkan dari jatuh cinta

Teks Puisi :

Bagian yang menyayangkan dari jatuh cinta adalah menanti pesan singkatmu. Kegemaranku sebelum tidur adalah membaca pesan singkatmu, sampai-sampai aku hafal pada kalimat mana kau mampu membuatku girang.

Aku sering dibuat bertanya-tanya kenapa pesan singkatmu lama kau balas atau kadang-kadang cuma dibaca saja. Selalu ada perasaan menggebu-gebu ingin terus menerus untuk mengirim pesan kepadamu, tapi aku tak mau membuatmu besar kepala.

Pesan singkatmu walau meski hanya sekedar sapaan bisa membuat Bahagia 24 jam lamanya. Apalagi kalau kau sering-sering mengirim pesan padaku, aku bisa Bahagia setiap detik.

Nyaliku ciut untuk berkata aku kangen atau aku sedang jatuh cinta padamu. Bukan karena takut penolakan, tapi takut kita tiba-tiba menjadi asing. Ini sangat mengganggu pikiranku, lebih-lebih kalau kamu tiba-tiba hilang tidak ada kabar, sungguh jatuh cinta padamu sangat merepotkan.

Namun biarkan begini saja, aku tidak siap disiksa kekecewaan hanya karena berharap jawaban.

Analisis teks puisi :

Hasil analisis gaya bahasa yang didapatkan pada kalimat “Bagian yang meneyangkan dari jatuh cinta adalah menanti pesan singkatmu. Kegemaranku sebelum tidur adalah membaca pesan singkatmu, sampai-sampai aku hafal pada kalimat mana kau mampu membuatku girang” yaitu gaya bahasa Alegori. Pada kalimat “aku hafal pada kalimat mana kau mampu membuatku girang” didalam kalimat ini memiliki kandungan makna sebuah kejujuran kepada dirinya akan pesan singkat kekasihnya yang ia terima. Suatu kejujuran didirinya suatu nilai moral manusia yang menunjukkan hal baik dalam hidupnya ia mampu jujur kepada dirinya akan hal yang memang ia terima. Selain itu pada kalimat ini menerangkan suatu cerita tentang seseorang yang sedang mengingat tentang yang membuat ia sangat bahagia.

Pada kalimat “Aku sering di buat bertanya-tanya kenapa pesan singkatmu lama kau balas atau kadang-kadang Cuma dibaca saja. Selalu ada perasaan menggebu-gebu ingin terus menerus untuk mengirim pesan kepadamu, tapi aku tak mau membuatmu besar kepala”. Pada kalimat ini memiliki kandungan gaya bahasa paronomasia yang mana didalam paragraf puisi ini memiliki akhiran huruf yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Pada “Aku sering di buat bertanya-tanya kenapa pesan singkatmu lama kau balas atau kadang-kadang cuma dibaca saja” memiliki makna kebingungan akan kekasih yang ia cintai yang lupa membalas pesan dan kepasrahan diri dalam menyikapi permasalahan yang ada, Sedangkan pada kalimat “Selalu ada perasaan menggebu-gebu ingin terus menerus untuk mengirim pesan kepadamu, tapi aku tak mau membuatmu besar kepala” memiliki makna keinginan memaksakan seseorang dalam membalas pesan namun ia tau bahwa semakin dikejar semakin ia buat kekasihnya menjadi besar kepala seakan-akan dia sangat membutuhkan, ditakutkan ia akan semena-mena dalam dirinya dikarenakan merasa sangat dibutuhkan.

Pada kalimat “Pesan singkatmu walau mesti hanya sekedar sapaan bisa membuat bahagia 24 jam lamanya. Apalagi kalau kau sering-sering mengirim pesan padaku” mengandung gaya bahasa Personifikasi karena mengandung kata benda mati yang dihubungkan dengan keadaan manusia. Isi pesan pada kalimat tersebut sengaja dibuat kiasan yang asli maknanya sama dengan pertemuan, namun penulis sengaja membuat kalimat dengan menggunakan kata “mengirim pesan” menjelaskan bahwa bahagia bukan hanya bertemu namun dengan isi pesan bisa membuat pembaca menjadi girang, namun biasanya digunakan manusia untuk membuat girang kekasihnya dengan cara pertemuan yang singkat namun memiliki makna didalamnya. Pada kalimat “aku bisa bahagia setiap detik” memiliki kandungan gaya bahasa hiperbola dapat kita maknai pada kalimat tersebut sang tokoh merasa dirinya akan terus bahagia seiring berjalannya waktu yang ada penulis mengibaratkan detik karena jam satuan paling terkecil ialah detik, kendati demikian penulis menuliskan kebahagiaannya lewat setiap detik.

Pada kalimat “Nyaliku ciut untuk berkata aku kangen atau aku sedang jatuh cinta padamu. Bukan karena takut penolakan, tapi takut kita tiba-tiba menjadi asing. Ini sangat mengganggu pikiranku, lebih-lebih kalau kamu tiba-tiba hilang tidak ada kabar, sungguh jatuh cinta padamu sangat merepotkan”. Memiliki kandungan gaya bahasa Alegori karena didalam kalimat puisi ini memiliki cerita tentang seseorang yang sedang menikmati kerumitan dalam mencintai namun di balik kerumitan ini ada kepasrahan akan mencintai yang menandai seseorang itu memiliki nilai moral yang baik, yang mana kepasrahan ialah salah satu cara percaya kepada skenario tuhan akan dirinya. Walaupun ia tau mencintainya sangat merepotkan namun ia akan terus mencintainya karena kalo udah cinta semuanya akan dikorbankan padahal ia tau kekasihnya suka menghilang dari kabar namun ia tetap mencintainya.

Pada kalimat “Namun biarkan begini saja, aku tak siap disiksa kekecewaan hanya karena berharap jawaban” memiliki kandungan gaya bahasa alegori karena didalamnya memiliki nilai moral yang di tandai dengan “namun biarkan begini saja. Aku tak siap disiksa kekecewaan” kepasrahan seseorang akan menunggu jawaban pesan yang tak kunjung ia terima, ia takut terus menerus disiksa kekecewaan Cuma karena menunggu jawaban itu termasuk nilai moral manusia yang memilih hal yang terbaik untuk dirinya.

3. Kesaksian Luka

Teks Puisi :

Kesedihan terpenjara
dalam puisiku

Berulang kali hendak kutulis
Ingatanku menahannya
Dari setiap pecahan resah
Dikekalkan sepi

Di antara bunyi puisi
Namamu muncul tiba-tiba
menyergap mimpi

menurunkan gerimis duka
Bersama detak jam
Tenggelam dalam kenangan

Analisis teks puisi :

Hasil analisis yang didapat pada kalimat “Kesedihan terpenjara dalam puisiku” mengandung gaya bahasa Hiperbola karena pada kalimat tersebut sangat terlalu melebih-lebihkan makna pada kalimat. “Kesedihan” adalah perasaan yang di terima oleh berbagai macam cara namun kesedihan ini menjadi topik utama dalam kalimat puisi tersebut karena kesedihan seakan-akan tidak bisa sembuh di tandai dengan “Terpenjara dalam puisiku” puisi di ibaratkan suatu masalah yang tidak ada ujungnya. Jadi, pada kalimat tersebut memiliki kandungan gaya bahasa hiperbola yang sangat jelas Ketika di baca ataupun dianalisis karena penulis dengan sengaja membuat kiasan yang terlalu melebih-lebihkan karena kesedihan tidak bisa terpenjara apa lagi di dalam puisi. Kesedihan ialah perasaan yang telah di terima oleh berbagai macam cara yang membuat ketidak bahagia seseorang.

Pada kalimat “Berulang kali hendak kutulis ingatanku menahannya dari setiap pecahan resah dikekalkan sepi” memiliki gaya bahasa hiperbola dikarenakan penggunaan kalimatnya terlalu melebih-lebihkan tidak secara langsung mengutarakan maknanya tapi penulis membuat desain kalimatnya lebih rumit dan menggunakan kiasan yang terlalu banyak ditandai dengan kalimat “Setiap pecahan resah dikekalkan sepi” resah itu tidak bisa pecah penggunaan kata pecah biasanya digunakan pada kata benda dan resah itu suatu perasaan diri yang didapatkan dari berbagai kejadian yang ada/dialami seseorang, itu yang menjadikan kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa Hiperbola.

Pada kalimat “Diantara bunyi puisi namamu muncul tiba-tiba menyergap mimpi” memiliki gaya bahasa hiperbola di tandai dengan “bunyi puisi namamu muncul tiba-tiba” didalam kalimat itu penggunaan kalimat terlalu melebih-lebihkan sangat begitu mencolok karena puisi adalah tumpukan kalimat yang memiliki makna sedangkan bunyi adalah hasil yang didapatkan dari benda mati jadi dapat disimpulkan bahwa bunyi dan puisi tidak bisa di satukan dalam pemaknaan sederhana namun penggunaan bunyi puisi mengakibatkan banyaknya pemaknaan itu yang menjadikan kalimat ini termasuk gaya bahasa Hiperbola.

Pada kalimat “menurunkan gerimis duka bersama detak jam tenggelam dalam kenangan” memiliki kandungan gaya bahasa hiperbola ditandai pada kalimat “detak jam tenggelam dalam

kenangan” kalimat tersebut memiliki kandungan makna yang sangat luas dikarenakan penggunaan kiasan pada kalimat terlalu padat yang menjadikan kalimat tidak langsung tertuju pada maknanya sebenarnya melainkan pembaca harus berfikir lebih luas lagi dalam mencari makna sebenarnya. “Gerimis duka” bukan kesatuan kalimat yang pas untuk digunakan karena gerimis ialah hujan ringan namun duka ialah perasaan yang diterima akan kejadian yang dialami oleh makhluk hidup sedangkan detak jam adalah hasil dari bunyi jam, penulis menggunakan kiasan barang nyata untuk mengutarakan isi hatinya dengan ini penggunaan kalimat terlalu melebih-lebihkan dari faktanya.

4. Aku di dirimu

Teks Puisi :

Aku di bukumu sudah tak dibaca
Bagai ulasan singkat prakata

Aku di bajumu sudah tak di sentuh
Bagai noktah kecil yang kumuh

Aku berdiri di pintu hatimu yang telah terkunci
Bagai rayap mati yang tak kalap lagi

Aku lekat di tubuhmu bak daki
Tak wangi malah merugi

Belaian lembutku di rambutmu
Tak beda dengan kutu
Hanya gatal yang teramat sangat

Aku sayu Bagai kabut
Melintas dalam musim berlalu
Mengupas salam
Mengharu membiru

Analisis teks puisi :

Hasil analisis gaya bahasa yang didapatkan pada kalimat “Aku di bukumu sudah tak dibaca bagai ulasan singkat prakata” memiliki kandungan gaya bahasa hiperbola pada kalimat tersebut penggunaan kalimatnya memang tidak mudah dipahami oleh orang yang baru menyukai puisi yang bisa mengakibatkan kelemahan dalam penafsiran bahkan menjadi penafsiran yang tidak tentu arah. Pada kalimat ini yang lebih dominan termasuk kedalam gaya bahasa “ulasan singkat prakata” penggunaan kalimat dengan sengaja membikin bingung pembaca dalam penafsiran dan terlalu bermain diksi didalamnya.

Hasil analisis gaya bahasa didapatkan pada kalimat “Aku di bajumu sudah tak disentuh bagai noktah kecil yang kumuh” memiliki kandungan gaya bahasa Hiperbola ditandai dengan kalimat “bajumu sudah tak disentuh Bagai nokdah kecil yang kumuh” yang mana penggunaan kiasannya sangat rapat dan bisa membuat pembaca tergelincir dalam penafsiran makna sebenarnya. Penggunaan kalimat “noktah kecil yang kumuh” bisa juga aslinya disederhanakan langsung pada inti maknanya namun penulis sengaja menggunakan kiasan tersebut untuk mempercantik dan memberikan keestetikan dalam tulisan.

Hasil analisis gaya bahasa didapatkan pada kalimat “Aku berdiri di pintu hatimu yang telah terkunci bagai rayap mati yang tak kalap lagi” memiliki kandungan gaya bahasa hiperbola di tandai dengan kalimat “Bagai rayap mati yang tak kalap lagi” disitu penggunaan kalimat terlalu menggunakan kiasan yang sangat banyak sehingga menimbulkan pemaknaan ganda itu sebabnya kalimat tersebut termasuk kedalam gaya bahasa hiperbola, penggunaan kalimatnya juga terlalu

melebih-lebihkan dari fakta yang ada sehingga membuat pembaca harus lebih teliti dalam menyikapi makna didalamnya.

Hasil analisis gaya bahasa didapatkan pada kalimat “Aku lekat di tubuhmu bak daki tak wangi malah merugi” memiliki kandungan gaya bahasa Hiperbola di tandai dengan kalimat “bak daki tak wangi malah merugi” pada kalimat ini penulis sengaja membuat pembaca kebingungan dalam penafsiran dikarenakan penggunaan diksinya yang sangat banyak tidak langsung kedalam makna sesungguhnya, itu yang menjadikan kalimat tersebut kedalam gaya bahasa Hiperbola.

Hasil analisis gaya bahasa didapatkan pada kalimat “Belaian lembutku di rambutmu tak beda dengan kutu hanya gatal yang teramat sangat” memiliki kandungan gaya bahasa Metafora ditandai dengan “dirambutmu tak beda dengan kutu hanya gatal yang teramat sangat” penggunaan kata kutu menjadikan kegiatan manusia yang di samakan dengan kegiatan Binatang pada halayaknya namun kiasan tersebut bukan semata-mata untuk merubah makna dalam puisi namun perubahan kiasan yang sengaja dibuat untuk menjebak pembaca dalam penafsiran maknanya, penggunaan kiasan yang sering di lakukan manusia dan dikiaskan pada kegiatan binatang itu termasuk kedalam gaya bahasa Metafora.

Hasil analisis gaya bahasa didapatkan pada kalimat “Aku sayu Bagai kabut melintas dalam musim berlalu mengupas salam mengharu membiru” Memiliki kandungan gaya bahasa hiperbola karena penggunaan kalimatnya tidak langsung pada makna sebenarnya bisa dilihat dari kata sayu yang artinya sedih/iba namun penulis menggunakan kiasan perasaannya dengan kata sayu yang bisa membuat pembaca kebingungan dalam menafsirkan dan pada kalimat “mengupas salam mengharu membiru” pada kalimat ini kata yang digunakan terlihat menggunakan kiasan yang bisa saja tidak sesuai dengan pemaknaan kalimat berikutnya.

5. Kiat-kiat Menyembuhkan Lara

Teks Puisi :

Tidak ada cara paling ampuh menyembuhkan lara akibat patah hati. Kecuali dengan mengiklaskan. Sebab dengan begitu kebahagiaan baru akan datang cara paling mudah dan sederhana untuk mulai mengiklaskan adalah bertemu orang baru di luar sana masih banyak orang baik dan pasti ada cinta yang lebih baik.

Kalau kau tipe penyendiri, yakinlah bahwa laramu hanya bisa disembuhkan oleh dirimu sendiri. Menepilah dari orang-orang. Juga kenangan. Buku dan film dapat menyelematkanmu. Jangan dengarkan lagu patah hati sebab ada yang lebih lara dari pada itu, yaitu lagu kebangsaan. Mendengarkan lagu kebangsaan akan membuatmu bersyukur ada yang lebih hancur, yakni hati rakyat yang sudah menyerahkan jiwa raga untuk negeri, tetapi cintanya kandas dan dikhianati.

Kepergian tidak akan membuatmu mati, kecuali kau ingin mati dibuatnya. Kematian terburuk adalah karena patah hati, sedangkan kehidupan yang terberkati mampu menyembuhkan orang lain dari patah hati. Bagaimana kau akan menyembuhkan orang lain jika hatimu sakit?

Percayalah, memaki hanya Pereda nyeri Ketika kenangan tiba-tiba datang membuat kepala pening dan dadamu sesak. Memaki hanya di lakukan para pembenci sebab para pecinta memaafkan. Sudahkah kau memaafkan dirimu sendiri?

Analisis teks puisi :

Hasil analisis puisi pada kalimat “Tidak ada cara paling ampuh menyembuhkan lara akibat patah hati. Kecuali dengan mengiklaskan. Sebab dengan begitu kebahagiaan baru akan datang. Cara paling mudah dan sederhana untuk mulai mengiklaskan adalah bertemu orang baru di luar sana masih banyak orang baik dan pasti ada cinta yang lebih baik”

Memiliki kandungan gaya bahasa yang ditandai dengan kalimat akhir pada puisi tersebut yaitu “di luar sana masih banyak orang baik dan pasti ada cinta yang lebih baik” pada kalimat menunjukkan kepastian akan cintanya padahal dengan hasil ialah tentang takdir yang berbicara, pada kalimat

itu pula terlalu melebih-lebihkan tentang cinta yang lebih baik Ketika dengan orang lain padahal belum tentu kebenarannya”.

Hasil analisis dari kalimat “Kalau kau tipe penyendiri, yakinlah bahwa laramu hanya bisa disembuhkan oleh dirimu sendiri. Menepilah dari orang-orang. Juga kenangan. Buku dan film dapat menyelamatkanmu. Jangan dengarkan lagu patah hati sebab ada yang lebih lara dari pada itu, yaitu lagu kebangsaan. Mendengarkan lagu kebangsaan akan membuatmu bersyukur ada yang lebih hancur, yakni hati rakyat yang sudah menyerahkan jiwa raga untuk negeri, tetapi cintanya kandas dan dikhianati” memiliki gaya bahasa metafora yang ditandai pada kalimat “Jangan dengarkan lagu patah hati sebab ada yang lebih lara dari pada itu, yaitu lagu kebangsaan. Mendengarkan lagu kebangsaan akan membuatmu bersyukur ada yang lebih hancur “menunjukkan kiasan akan kesedihan atas perjuangan.

Hasil analisis pada kalimat “Kepergian tidak akan membuatmu mati, kecuali kau ingin mati dibuatnya. Kematian terburuk adalah karena patah hati, sedangkan kehidupan yang terberkati mampu menyembuhkan orang lain dari patah hati. Bagaimana kau akan menyembuhkan orang lain jika hatimu sakit?” memiliki kandungan gaya bahasa perumpamaan ditandai dengan “Kematian terburuk adalah karena patah hati,” disini mengibaratkan patah hati diumpamakan kematian terburuk dalam hidup karena makna didalamnya untuk membuat kita lebih semangat dalam patah hati.

Hasil analisis pada kalimat “Percayalah, memaki hanya Pereda nyeri Ketika kenangan tiba-tiba datang membuat kepala pening dan dadamu sesak. Memaki hanya dilakukan para pembenci sebab para pecinta memaafkan. Sudahkah kau memaafkan dirimu sendiri?” memiliki kandungan gaya bahasa alegori karena makna didalamnya memiliki nilai moral yang baik tentang keikhlasan supaya tidak dendam kepada siapapun dan memaafkan ialah solusi.

Dengan hasil yang didapatkan dari menganalisis puisi karya Niskala menemukan tentang bahwa puisi yang dibuat mengandung tentang sebuah kerinduan akan seseorang serta tentang rasa cinta terhadap seseorang sehingga dengan kerinduan dan rasa cinta itu menjadi satu sehingga membuat kehidupan lebih bermakna dalam menjalaninya serta dalam antologi puisi tersebut seakan itu saling menyauti setiap puisinya sehingga bagi pembaca sangat menarik untuk dibaca bahkan untuk di teliti lebih lanjut. Penggunaan majas didalam puisi tersebut sangat padat dengan itu puisi yang dibuat penulis sangat menarik ketika membaca dan menimbulkan efek ketika membacanya.

KESIMPULAN :

Berdasarkan hasil analisis majas pada 5 puisi dalam Antologi Kiat-kiat Menyembuhkan Lara karya Niskala. Maka dapat disimpulkan bahwa pada 5 puisi dalam Antologi Kiat-Kiat menyembuhkan Lara karya Niskala memiliki banyak kandungan majasnya, dengan banyaknya temuan pada puisi tersebut sangat menarik untuk terus dibahas selain dari majas yang terdapat serta kandungan didalamnya. 5 puisi tersebut seakan ialah penggalan cerita yang di pisah namun satu tema sebab pada puisi pertama sampai puisi ke 5 memiliki pemaknaan tentang cinta terhadap seseorang dibuktikan dengan puisi pertama yang berjudul Temu sampai pada puisi akhir Kiat-kiat Menyembuhkan Lara.

Temuan yang didapatkan dari menganalisis majas pada 5 puisi dalam Antologi Kiat-kiat Menyembuhkan Lara Karya Niskala. Majas yang terdapat pada puisi *Temu* diantaranya : 1 Majas Simile , 3 Majas Hiperbola, 1 Majas Sinedoks dan 1 Majas Personifikasi, Majas yang terdapat pada puisi *Bagian Yang Menyenangkan dari Jatuh Cinta* diantaranya : 1 Majas Simile, 3 Majas Alogeri, 1 Majas Paronomasia, 1 Majas Personifikasi dan 2 Majas Hiperbola, Majas yang terdapat pada puisi *Kesaksian Luka* diantaranya : 1 Majas Alegori dan 4 Majas Hiperbola, Majas yang terdapat pada puisi *Aku di dirimu* diantaranya : 5 Majas Hiperbola, 1 Majas Simili dan 1 Majas Hiperbola, Majas yang terdapat pada puisi *Kiat-kiat Menyembuhkan Lara* diantaranya: 2 Majas Alegoria, 3 Majas Hiperbola, Majas Metafora dan 1 Majas Perumpamaan.

Kendati demikian, hasil analisis yang di temukan akan dijadikan sebagai modul pembelajaran puisi untuk kelas X SMA. Selain memiliki kandungan majas yang menarik untuk dibahas serta pemaknaan

didalam setiap puisi memberikan gambaran pada anak-anak tentang suatu cinta pada seseorang sebab untuk kelas X SMA sudah mulai beranjak pada fase dewasa.

Bahan ajar modul pembelajaran puisi untuk kelas X SMA sudah melalui proses validasi yaitu 2 dosen dan 2 Guru serta sudah melalui proses perbaikan dari hasil validasi tersebut. Dari semua validator berpendapat bahwa modul tersebut sudah dinyatakan layak untuk digunakan disekolah pada kelas X SMA.

REFERENCES

- Burhan Nurgiyantoro (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Hal 398
- Dede Rosyada, M. A. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk ilmunpendidikan* (M. A. Dr. murodi (ed.)). kencana.
- Endaswara (2011). Struktur fisik dan struktur batin pada puisi tuhan, aku Cinta pertamamu karya Rendara. Hal 72
- Izzati, R. R. N. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Di Balik Jendela Koruki Karya Kusfitria Marstiyasih Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi Di SMA. *Prole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 631–645. <http://conference.upgris.ac.id>
- Kosasih, M. P. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*.
- Lafamane, F. (2020a). Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSP Preprints*, 43.
- Lafamane, F. (2020b). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Nyoman Kutho Ratna (2017) Stilistika. Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Hal 3
- Selviana, I. (n.d.). *Estetika dan Stilistika "Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek": Teori dan Aplikasi*. 2021.
- Siregar. (2022). ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM KUMPULAN PUISI "AKU INI BINATANG JALANG" KARYA CHAIRIL ANWAR. *8721, γ787(8.5.2017)*, 2005–2003.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hal 148-158
- Sumanto A. Sayuti. (2019). Hakikat, Ciri, dan Fungsi Puisi. *Modul*, 1–57.
- Suhardi, M. P. (2015). *Dasar-dasar Ilmu semantik*. AR-Ruzz media.
- Rachmat Djoko Pradopo (1995) Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal 278